

SKRIPSI

KAJIAN PENGHASILAN PEMULUNG DI KOTA MAKASSAR

ELFA DWIYANTI



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

SKRIPSI

KAJIAN PENGHASILAN PEMULUNG DI KOTA MAKASSAR

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

ELFA DWIYANTI
A11115014



kepada

DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020

SKRIPSI

KAJIAN PENGHASILAN PEMULUNG DI KOTA MAKASSAR

disusun dan diajukan oleh:

ELFA DWIYANTI
A11115014

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 3 September 2020

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Madris, SE., DPS., M.Si
NIP 19601231 198811 1 001



Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si
NIP 19770119 200801 2 008

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si.
NIP 19690413 199403 1 003

SKRIPSI

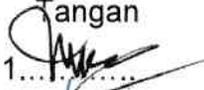
KAJIAN PENGHASILAN PEMULUNG DI KOTA MAKASSAR

disusun dan diajukan oleh:

ELFA DWIYANTI
A11115014

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **3 September** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Madris, DPS., M. Si.	Ketua	1... 
2.	Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si.	Sekretaris	2... 
3.	Dr. Hamrullah, SE., M.Si.	Anggota	3... 
4.	Dr. Sabir, SE., M.Si.	Anggota	4... 
5.	Dr. Munawwarah S. Mubarak, SE., M.Si.	Anggota	5... 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Hasanuddin




Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si.
NIP 19690413 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Elfa Dwiyanti

NIM : A11115014

Jurusan/Program Studi : Ilmu Ekonomi / Strata Satu (S1)

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

KAJIAN PENGHASILAN PEMULUNG DI KOTA MAKASSAR

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 3 September 2020

Yang membuat pernyataan,



Elfa Dwiyanti

PRAKATA

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“KAJIAN PENGHASILAN PEMULUNG DI KOTA MAKASSAR”** sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin.

Perjalanan panjang telah penulis lalui dalam rangka perampungan penulisan skripsi ini. Banyak hambatan yang dihadapi dalam penyusunannya, namun berkat kehendak-Nyalah sehingga penulis berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Seperti yang disebutkan dalam Surah An-Najm 39-41 *“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna”*.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku, Muskamal dan Hasriati yang tanpa mengenal lelah telah mendidik dan membesarkan saya hingga saat ini dan selalu memberi *support*, doa, materi hingga tenaga. Hanya doa balasan terima kasih yang bisa anakmu berikan, semoga Allah selalu melindungi kita semua.
2. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir SE.,M.Si, CIPM selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Blsnis Universitas Hasanuddin.

3. Bapak Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si. dan Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si. selaku ketua dan sekertaris Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Dr. Madris, DPS., M.Si. selaku pembimbing I penulis dan Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si. selaku pembimbing II penulis. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya telah membimbing saya menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Bapak Dr. Hamrullah, SE., M.Si., Bapak Dr. Sabir, SE., M.Si., dan Ibu Dr. Munawwarah S. Mubarak, SE., M.Si. selaku dosen penguji, terima kasih atas saran dan masukannya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si. sebagai Penasehat Akademik yang telah memberi nasehat dan bimbingan kepada penulis selama kuliah.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat besar kepada peneliti selama perkuliahan. Seluruh Pegawai dan Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah membantu selama ini.
8. Teman *skripsweet* (teman seperjuangan buat skripsi): Nining Widya Ningsih, Deva Afni Cahyani, dan Sulbiah yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi serta berjuang bersama-sama menyelesaikannya. Kalian *partner* kuliah terbaikku, *see you on top guys!*
9. Saudara perempuan saya Elmi Lestari dan saudara laki-laki saya Muh. Arga Alqhatani yang telah memberi support tak henti-henti tiap harinya. Untuk sepupu saya bersama-sama tinggal di Makassar yakni Zyahrawaani, Ulfa Nasari, dan Adiyah Aftahira yang selalu memberi semangat.
10. Teman-teman angkatan Antares 2015, kalian teman angkatan yang luar biasa, *see you on top guys* dan semoga bisa bermanfaat bagi banyak orang.

11. Teman seperjuangan KKN Reguler Pangkep (Pangkajene Kepulauan) 2018 gel. 99, Kec. Sibatua: Ashari Kara, Rahmat Rohyat, Adi Burhan, Fuji Pratiwi, Rezka, dan Hadjar yang telah memberikan pengalaman menarik dan proses mengabdikan dikampung orang.

12. Kepada siapapun orang yang mengenal penulis dan membantu penulis dalam penyelesaian karya ini, terima kasih banyak dan mohon maaf karena tidak bisa didebut satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan sebagai sebuah karya ilmiah. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan sangat berguna untuk lebih menyempurnakan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Makassar, 3 September 2020

Elfa Dwiyanti

ABSTRAK

Kajian Penghasilan Pemulung di Kota Makassar

Elfa Dwiyanti

Madris

Nur Dwiana Sari Saudi

Kota Makassar adalah salah satu kota yang berada di Sulawesi Selatan dan juga termasuk dalam tertinggi ketiga mengenai kemiskinan. Masyarakat yang tergolong mengalami kemiskinan memaksa mereka untuk mencari jalan keluar demi kelangsungan hidup mereka dengan memutuskan untuk bekerja sebagai pemulung. Keberadaan pemulung di Kota Makassar patut kita sorot. Jumlah pemulung yang ada di Kota Makassar yaitu sebanyak 11.038 orang dari 2,2 juta jiwa penduduk Kota Makassar. Pada kenyataan yang ada, orang tidak hanya bekerja sebagai pemulung karena faktor lemahnya ekonomi, namun karena faktor pendidikan yang rendah, keterbatasan kemampuan, keterampilan, dan faktor lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh umur, pengalaman kerja, wilayah kerja, jam kerja, pendidikan, dan peralatan terhadap penghasilan pemulung di Kota Makassar. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dengan jumlah responden 100 orang. Metode analisis yang digunakan ialah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program olah data SPSS 22. Dari hasil penelitian yang diperoleh, menyatakan bahwa variabel pengaruh umur, pendidikan, pengalaman kerja, wilayah kerja, dan jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pemulung di Kota Makassar. Namun, variabel pengaruh peralatan tidak berpengaruh terhadap pendapatan pemulung di Kota Makassar.

Kata Kunci: Pendapatan Pemulung, Umur, Pendidikan, Pengalaman Kerja, Jam Kerja, Wilayah Kerja, dan Peralatan.

ABSTRACT

Scavenger Income Study in Makassar City

Elfa Dwiyanti

Madris

Nur Dwiana Sari Saudi

Makassar City is one of the cities in South Sulawesi and is also ranked as the third highest on poverty. People classified as experiencing poverty forced them to find a way out for their survival by deciding to work as scavengers. We should highlight the existence of waste collectors in Makassar. The number of scavengers in Makassar is 11,038 people from 2.2 million inhabitants of Makassar City. In reality, people not only work as scavengers because of economic weakness, but because of low education, limited ability, skills and environmental factors. This study aims to determine the effect of age, work experience, working area, working hours, education, and equipment on scavenger income in Makassar City. The data used in this study are primary data with 100 respondents. The analytical method used is multiple linear regression analysis using the SPSS 22 data processing program. From the results of the study obtained, it states that the variable influence of age, education, work experience, working area, and working hours has a significant effect on scavenger income in Makassar City. However, the variable influence of equipment does not affect the income of scavengers in Makassar City.

Keywords: Scavenger Income, Age, Education, Work Experience, Working

Hours, Work Area, and Equipment.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Konsep Pemulung	8
2.2 Karakteristik Pemulung.....	12
2.3 Konsep Kemiskinan.....	19
2.4 Pendapatan	21
2.5 Hubungan Antar Variabel	29
2.6 Tinjauan Empiris.....	33

2.7 Kerangka Pemikiran	35
2.9 Hipotesis Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Rancangan Penelitian	38
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
3.3 Populasi dan Sampel.....	39
3.4 Jenis dan Sumber Data	40
3.5 Metode Pengumpulan Data	40
3.6 Metode Analisis Data.....	41
3.7 Definisi Operasional	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
4.2 Penyajian Data Hasil Penelitian.....	47
BAB V PENUTUP	64
5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Pemulung Di Kota Makassar	47
Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pemulung Di Kota Makassar.....	48
Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja Pemulung Di Kota Makassar.....	49
Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Wilayah Kerja Pemulung Di Kota Makassar.....	49
Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Jam Kerja Pemulung Di Kota Makassar	50
Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Peralatan Pemulung Di Kota Makassar	51
Tabel 4.7 Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Pemulung Di Kota Makassar.....	52
Tabel 4.8 Hasil Uji F (Uji Simultan)	55
Tabel 4.9 Hasil Uji t (Uji Parsial)	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian	36

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Variabel Regresi	72
Lampiran 2 Hasil Olahan Data	75
Lampiran 3 Kuesioner Penelitian	81
Lampiran 4 Dokumentasi	83
Lampiran 5 Biodata.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan menjadi salah satu masalah yang tidak akan ada habisnya untuk dibicarakan. Kemiskinan di suatu negara yang sedang berkembang seperti Indonesia menjadi masalah yang sangat rumit untuk diselesaikan. Persoalan kemiskinan ini lebih dipicu karena semakin tingginya pertumbuhan penduduk yang juga tidak diimbangi dengan kemampuan, keterampilan, dan pendidikan yang rendah. Kemiskinan yaitu masalah sosial yang belum dapat di optimalisasikan oleh setiap pemerintah. Adapun garis kemiskinan atau tolak ukur kemiskinan dilihat dari tingkat minimum pendapatan yang dianggap perlu untuk dipenuhi dalam memperoleh standar hidup yang mencukupi. Kemiskinan yang terjadi dalam suatu daerah dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Ketidak stabilan ekonomi atau terjadi ketimpangan dalam ekonomi dapat berdampak pada kehidupan individu dan masyarakat. (Suharto, 2009)

Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak sehingga kemiskinan pun tak dapat dihindari. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin pada tahun 2016 mencapai 27,80 juta jiwa atau 11,37% dari total penduduk di Indonesia. Namun pada bulan Maret 2018 Badan Pusat Statistik (BPS) merilis profil kemiskinan Sulawesi Selatan. Jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan Maret 2018 sebesar 792,63 ribu jiwa, mengalami penurunan sebesar 20,44 ribu jiwa jika dibandingkan dengan kondisi Maret 2017. Kemiskinan ditandai dengan rendahnya kualitas hidup penduduk, pendidikan, kesehatan dan gizi. Beban kemiskinan sangat dirasakan oleh kelompok - kelompok tertentu seperti perempuan dan anak-

anak yang berakibat pada terancamnya masa depan mereka. Kota Makassar adalah salah satu kota yang berada di Sulawesi Selatan dan juga termasuk dalam tertinggi ketiga mengenai kemiskinan. (*Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2018*)

Masyarakat yang tergolong mengalami kemiskinan memaksa mereka untuk mencari jalan keluar demi kelangsungan hidup mereka dengan bekerja. Kemiskinan membuat mereka memutuskan untuk bekerja sebagai pengemis atau gelandangan, tukang parkir, hingga pemulung. Diantara beberapa pekerjaan tersebut yang memiliki manfaat bagi lingkungan yakni pemulung. Sebab mereka membantu masyarakat sekitar membersihkan lingkungan dari sampah-sampah yang berserakan sehingga menciptakan lingkungan yang layak bagi masyarakat sekitar.

Keberadaan pemulung di Negara ini sebagai seseorang yang patut kita sorot. Mereka memiliki andil dalam peran masalah sampah Negara kita. Secara tidak langsung dan tidak kita sadari mereka telah memberikan kontribusi besar bagi lingkungan dan Negara kita. Mereka berpikir lebih jauh daripada kita, mereka berpikir bahwa sampah masih memiliki manfaat yang dapat di kelola, mereka melakukan tindakan langsung dengan tangan mereka sendiri, sampah masih memiliki nilai guna dan jual yang seharusnya dapat kita optimalkan pengolahannya, kota-kota besar dengan hiasan sampah di got gotnya, sampah yang ada di jalanan korban manusia yang tak punya etika membuang sampah, peralatan rumah tangga yang tidak berfungsi lagi, siapa yang akan menjadi pemungut sampah itu lagi kalau bukan Pemulung.

Kehidupan pemulung sampah bagi masyarakat pada umumnya sering dianggap sebagai pekerjaan yang tidak layak, banyak dari mereka yang tidak tahu betapa pentingnya peranan pemulung sampah dalam kehidupan kita.

Masyarakat terkadang tidak mau tahu bahwa sampah yang biasa mereka buang tersebut sangat berharga bagi pemulung sampah. Pekerjaan memulung sebagian orang menganggap tidak baik dan keberadaan pemulung sendiri selalu terasingkan dari masyarakat lainnya yang tidak berprofesi sebagai pemulung dan banyak masyarakat tidak ingin bergaul bahkan tidak ingin tahu tentang pemulung hal ini karena pemulung memiliki penampilan yang kumuh dan bau. Pemulung sering di pandang miring dan tidak baik oleh sebagian masyarakat lainnya.

Pemulung adalah orang yang memulung dan mencari nafkah dengan jalan memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas (seperti puntung rokok, plastik, kardus bekas dan sebagainya) kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditi (Lukman, 2004). Pemulung didefinisikan sebagai orang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pengumpul barang-barang bekas untuk mendukung kehidupannya sehari-hari, yang tidak mempunyai kewajiban formal dan tidak terdaftar di unit administrasi pemerintahan (Twikromo, 2004).

Sekitar 87% sampah di Kota Makassar merupakan sampah organik dan sekitar 13% adalah sampah anorganik, seperti plastik dan kertas. Dengan perkiraan jumlah penduduk yang akan mencapai sekitar 1,5 juta jiwa di tahun 2007 dan 2,2 juta jiwa pada tahun 2015, dengan rata-rata produksi sampah tiap orang sekitar $0.3 m^3$ per hari, diperkirakan akan dihasilkan total $4,500 m^3$ sampah tiap hari. Ini akan menjadi masalah yang serius apabila tidak terdapat rencana dan pengelolaan sampah padat perkotaan yang memadai. (*Unit Tata Ruang dan Unit Kelola Lingkungan Makassar, 2015*)

Berdasarkan pada kenyataan yang ada, orang tidak hanya bekerja sebagai pemulung karena faktor lemahnya ekonomi, namun karena faktor

pendidikan yang rendah, keterbatasan kemampuan, keterampilan, dan faktor lingkungan. Jumlah pemulung yang ada di Kota Makassar yaitu sebanyak 11.038 orang dimana pemulung berjenis kelamin laki-laki berjumlah 5.439 orang dan pemulung berjenis kelamin perempuan berjumlah 5.599 orang. (Yapta-U, 2017)

Dalam penelitian ini akan dikaji perihal yang menyangkut pemulung, karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi pemulung yaitu : umur, pengalaman, jam kerja, wilayah kerja, pendidikan, dan peralatan yang digunakan oleh pemulung dalam melakukan pekerjaannya.

Adapun karakteristik pemulung dari segi umur yakni dalam kisaran 10 sampai 55 tahun. Mengacu pada pendapat Chambers & Conway yang dikutip oleh Stephanie (2008) menjelaskan mengenai unsur nafkah, bahwa dibutuhkan kemampuan atau kapabilitas agar dapat memanfaatkan asset yang dikuasainya sehingga ia dapat bertahan hidup. Profesi memulung dapat dilakukan oleh tenaga kerja, baik laki-laki ataupun perempuan. Serta, tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pemulung termasuk rendah dan jarang dari mereka yang menamatkan pendidikan SMA.

Kajian mengenai pendapatan pemulung ini berawal dari sebuah keprihatinan atas pendapatan pemulung yang pada umumnya mendapatkan pendapatan yang tidak menentu setiap hari. Namun mereka masih dapat bertahan dengan segala peluang dan hambatan yang ada. Dewasa ini, pada umumnya program-program yang berhubungan dengan kesejahteraan pemulung belum banyak dilakukan dan masih belum tepat pada sasaran kebutuhan. Tampak hal ini antara lain karena kurangnya informasi para pengambil kebijakan mengenai data-data kehidupan pemulung.

Pendapatan dari usaha memulung yang rendah menyebabkan beberapa pemulung memiliki pekerjaan sampingan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pemulung sangat bergantung kepada hasil yang diperoleh saat memulung. Pendapatan yang rendah menjadikan pemulung harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga mereka telah berkontribusi dalam menambah total pendapatan rumah tangga. Total pendapatan rumah tangga yang masih rendah menyebabkan pemenuhan kebutuhan hanya sampai pada tingkat dasar yaitu pada kebutuhan pangan. Keadaan kesejahteraan rumah tangga pemulung masih memprihatinkan. Perekonomian yang masih rendah, rendahnya pendidikan, dan kondisi fisik rumah yang masih belum layak menyebabkan tingkat kesejahteraan pemulung masih belum sesuai harapan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang pemulung di salah satu tempat di Kota Makassar dapat diketahui bahwa alasan mereka menjadi pemulung adalah; Pertama, mereka tidak memiliki profesionalisme karena rendahnya pendidikan yang mereka miliki. Kedua, untuk bekerja di sektor informal lain seperti berdagang, mereka tidak memiliki modal dan untuk menjadi tukang ojek, mereka tidak memiliki motor. Ketiga, keadaan lingkungan atau masyarakat di sekitarnya mensahkan pekerjaan mereka sebagai pemulung.

Salah satu penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini yakni Jurnal Nuraedah (2017), dimana pendapatan pemulung ditentukan oleh beberapa faktor yaitu harga dari barang yang dikumpulkan tidak menentu serta banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung. Perbedaan antara penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah, penelitian sebelumnya lebih menekankan kepada profil pemulung seperti faktor yang menentukan pendapatan atau penghasilan pemulung

sementara penelitian ini lebih menekankan kepada bagaimana pengaruh variabel umur, pengalaman kerja, jam kerja, wilayah kerja, pendidikan, dan peralatan yang digunakan pemulung terhadap penghasilan pemulung.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa pentingnya keberadaan pemulung dalam proses pengurangan dan pengolahan sampah sehingga peneliti mencoba membahas lebih jauh tentang Ekonomi Pemulung. Oleh karna itu, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Kajian Penghasilan Pemulung di Kota Makassar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah di dalam penelitian ini adalah : Apakah umur, pengalaman kerja, jam kerja, wilayah kerja, pendidikan, dan peralatan berpengaruh terhadap penghasilan pemulung di Kota Makassar

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh umur, pengalaman kerja, wilayah kerja, jam kerja, pendidikan, dan peralatan terhadap penghasilan pemulung di Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Secara Akademis, dapat menambah dan memperluas wawasan pengetahuan untuk mengetahui tentang keadaan atau kondisi sosial ekonomi sebenarnya yang terjadi di dalam kehidupan pemulung tersebut.

- b. Secara praktis, sebagai bahan informasi kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan usaha kesejahteraan masyarakat pemulung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pemulung

Pemulung didefinisikan sebagai orang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pengumpul barang-barang bekas untuk mendukung kehidupannya sehari-hari, yang tidak mempunyai kewajiban formal dan tidak terdaftar di unit pemerintahan (Twikromo, 2004). Pemulung juga merupakan seseorang yang memulung dan mencari nafkah dengan jalan memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas seperti puntung rokok, plastik, kardus bekas dan sebagainya kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditi (Lukman, 2004).

Pemulung merupakan suatu profesi yang terdiri atas kegiatan mengumpulkan (mulung) barang-barang bekas baik dilakukan secara perorangan maupun berkelompok. Para Pemulung bekerja mengumpulkan barang bekas dengan cara mengerumuni muatan truk sampah yang telah di bongkar, sebagian Pemulung lainnya berputar-putar mengais barang bekas dari tumpukan-tumpukan sampah. Barang bekas yang telah berkumpul kemudian dipisah-pisahkan menurut jenisnya, sebelum akhirnya dijual kepada pedagang barang bekas atau lapak.

Pengertian pemulung adalah bentuk aktivitas dalam mengumpulkan bahan-bahan bekas yang masih bisa dimanfaatkan (daur ulang). Aktivitas tersebut terbagi ke dalam tiga klasifikasi diantaranya, agen, pengepul, dan pemulung (Wurdjinem, 2001). Pekerjaan pemulung dianggap memiliki konotasi negatif. Para pemulung tidak diberikan upah kerja sistem harian atau bulanan. Upah

kerja para pemulung didasarkan atas jumlah dalam bentuk berat kertas dan kardus bekas yang dikumpulkan

Jika dilihat secara konseptualnya pemulung ini berada pada lapisan ekonomi dan budaya paling bawah dalam stratifikasi masyarakat hal tersebut disebabkan karena pemulung biasanya tidak memiliki rumah yang memadai, penghasilan rendah, sering melakukan hal-hal yang tidak terpuji seperti mencuri, sehingga pemulung termasuk dalam lapangan sosial, ekonomi, dan budaya yang paling bawah (Wirosardjano, 2001).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan pemulung merupakan seseorang yang mendapatkan barang bekas dengan cara memungut mencari sampah dijalanan, TPS, TPA, atau rumah-rumah untuk dijual. Pada umumnya mereka bekerja dengan jalan kaki menggunakan alat kerja sederhana seperti karung dan gancau dan ada juga yang menggunakan sepeda berkeranjang dan becak, mereka juga bekerja tidak dibatasi oleh waktu jadi bekerja sesuka hati mereka. Jenis sampah yang dipungut ialah jenis sampah plastik, karet, minuman berkaleng dengan besi, dan lain-lain.

Faktor-faktor utama yang biasanya mendasari masyarakat menjadi pemulung sebagai berikut: (1) faktor internal yaitu kondisi kesehatan jasmani yang kuat, didesak dengan kebutuhan hidup yang semakin kompleks, sulit mencari pekerjaan lain, melakukan pekerjaan dengan senang, jaringan kerjasama pemulung kuat, dan (2) faktor eksternal yaitu jumlah pemulung yang selalu bertambah, banyaknya penduduk akan selalu menghasilkan sampah yang jumlahnya akan semakin banyak (Mudiyono, 2005).

Faktor yang ikut menentukan seseorang bekerja sebagai pemulung antara lain adalah tingkat pendidikan yang rendah, pendidikan berfungsi sebagai basis dari suatu modal pengembangan produktifitas kerja. Tingkat pendidikan rendah

menyebabkan aksesibilitas dalam bidang pekerjaan juga rendah, disamping itu cakrawala pemikiran relatif sempit. Pendidikan rendah juga adalah salah satu ciri penduduk miskin (Wurdjinem, 2001). Faktor yang lain adalah modal yang dimiliki sangat terbatas, sehingga sarana yang digunakan oleh para pemulung sangat sederhana yaitu karung plastik dan gancu untuk menyungkit sampah atau barang bekas. Pada umumnya pendapatan para pemulung tiap bulan berkisar kurang lebih dibawah Rp. 200.000 (Wurdjinem, 2001).

Dilihat dari cara kerja dan hasil pungutannya, pemulung dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok. Pertama, pemulung mayang, yaitu pemulung yang kelasnya berada paling bawah. Ciri pemulung mayang antara lain, pemulung mayang bekerja sendiri, memunggut, mencari sampah dijalanan di bak sampah keluarga, bekerja dengan jalan kaki dengan alat kerja sederhana seperti karung dan gancu seandainya menggunakan alat transportasi yang digunakan ialah sepeda berkeranjang dan becak, pemulung mayang bekerja tidak dibatasi oleh waktu jadi bekerja sesuka hati mereka (Mudiyono, 2005). Pemulung mayang disebut juga pemulung yang mencari yaitu mereka yang mencari barang-barang bekas dari tempat sampah untuk kemudian dijual kepada lapak, mereka tidak memiliki anak buah tapi sebaliknya mereka sebagai anak buah dari lapak. Penghasilan mereka berkisar antara Rp.5000-Rp.20.000 per hari (Sukmawati, 2007). Kedua, pemulung pengepul, yaitu pemulung yang kelasnya ada ditengah artinya pemulung pengepul melakukan proses pasar membeli barang atau sampah dari pemulung mayang dan menjual pada pemulung agen. Pemulung mayang pasokan atau setorannya sangat terbatas dan jumlahnya sedikit, maka pemulung pengepul suatu saat keliling tetapi dengan bermodalkan uang artinya suatu ketika dia membeli barang-barang bekas milik masyarakat yang tidak dipakai sekaligus mencari dijalanan (Mudiyono, 2005).

Pemulung pengepul disebut juga lapak yaitu orang yang membeli barang-barang bekas dari anak buahnya, mengepak berdasarkan jenis barang untuk kemudian dijual kepada pemulung agen. Pemulung lapak mempunyai anak buah 10 sampai 20 orang dan penghasilan 1 juta sampai 3 juta per bulan (Siwi, 2009). Ketiga, pemulung agen, yaitu pemulung yang kelasnya tinggi. Ciri lain agen antara lain, memiliki tenaga kerja minimal lima orang dan maksimal tidak terbatas, memiliki lahan tidak terbatas, memiliki lahan yang luas baik menyewa maupun milik pribadi, memiliki armada angkot atau mobil dan lain-lain, memiliki asrama untuk penampungan pemulung mayeng. Begitu juga dengan pemulung agen (Mudiyono, 2005). Pemulung agen juga disebut pemulung supplier yaitu orang yang membeli barang-barang bekas dari lapak atau pemulung langsung untuk kemudian dijual kepada pabrik-pabrik. Jumlah lapak yang menyeter pada agen antara 5 sampai 10 lapak. Penghasilan rata-rata agen lebih dari 3 juta per bulan (Siwi, 2009).

Ciri-Ciri Pemulung Menurut Setiawan (2015) pemulung dicirikan sebagai berikut : (1) teknologi yang digunakan masih primitive, (2) modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasional juga relatif kecil, (3) pendidikan yang diperlukan untuk menjalankan usaha tidak memerlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja, (4) sumber dana modal pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi, dan (5) hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa berpenghasilan menengah.

Pemulung dengan keterbatasan modal dan kurangnya lapangan pekerjaan menjadikan seseorang menjadi pemulung untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan tempat tinggalnya berbagai jenis pemulung yang ada dan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: (1) pemulung jalanan ialah pemulung yang

hidup di jalanan, oleh pemerintah di deskripsikan sebagai gelandangan, dan (2) pemulung menetap ialah pemulung yang menyewa sebuah rumah secara bersama-sama pada suatu tempat, pemulung yang tinggal di rumah permanen atau semipermanen yang berlokasi di TPA atau sekitarnya atau penduduk kampung yang memiliki mata pencaharian sebagai pemulung (Wiyatna, 2015).

2.2 Karakteristik Pemulung

Karakteristik pemulung berarti merupakan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh pemulung. Karakteristik pemulung yang akan dideskripsikan meliputi karakteristik demografi, sosial dan ekonomi. Dalam landasan teori tidak semua karakteristik dijelaskan hanya beberapa karakteristik yang dianggap perlu untuk diketahui secara mendetail. Karakteristik demografi yang dimaksud adalah ciri-ciri yang meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah anggota keluarga, status tempat tinggal, lama tinggal, dan intensitas pulang kampung. Sedangkan karakteristik sosial yang dimaksud adalah ciri-ciri yang meliputi pendidikan, pengetahuan, sistem hubungan kerja, dan karakteristik ekonomi yang dimaksud adalah ciri-ciri yang meliputi, pendapatan, jam kerja efektif, pengalaman kerja/lama bekerja, dan pekerjaan.

2.2.1 Karakteristik demografi

Karakteristik demografi yang dimaksud adalah ciri-ciri yang meliputi: umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah anggota keluarga, status tempat tinggal, lama tinggal, dan intensitas pulang kampung.

Umur adalah tingkat kematangan seseorang yang terjadi sebagai hasil dari perkembangan mental dan emosional serta pertumbuhan fisik dalam kurun waktu tertentu (Sudjarwo, 2004). Tenaga kerja juga dapat diartikan

sebagai penduduk yang berumur antara 15 sampai dengan 54 tahun, yaitu mereka yang diperkirakan masih melakukan kegiatan ekonomi (Amien dan Sugianto, 2003). Menurut Ismail (2003) penggolongan tenaga kerja di Indonesia menggunakan takaran 10 tahun atau lebih. Penduduk diatas 10 tahun yang secara aktif dan ada yang tidak aktif untuk mencari kerja. Jadi dalam penelitian ini umur pemulung adalah umur yang dimiliki pemulung pada saat penelitian. Bekerja sebagai pemulung faktor usia tidak diperhatikan, hal tersebut disebabkan dalam memulung tidak diperlukan ketrampilan khusus sehingga banyak pemulung yang berumur di bawah usia 10 tahun.

Jenis Kelamin sama artinya dengan seks di artikan sebagai perbedaan organ biologis antara laki-laki dan perempuan terutama pada bagian-bagian reproduksi serta kodrat Tuhan sehingga tidak dapat ditukar atau dirubah (Rahmadewi, 2003). Jenis kelamin merupakan kategori dalam masyarakat yang didasarkan pada seks atau jenis kelamin (perbedaan biologis). Perbedaan biologis dapat kita lihat dari struktur organ reproduksi, bentuk tubuh, suara, dan sebagainya. Atas dasar itu terdapat kelompok masyarakat laki-laki atau pria dan kelompok perempuan atau wanita. tidak dapat digolongkan kedalamnya. Karena fisiknya terlalu lemah atau usianya terlalu muda dan sebagian lagi terlalu tua.

Status perkawinan adalah status ikatan hukum dalam suatu rumah tangga yang ditetapkan oleh Negara tertentu, yang terdiri atas belum kawin, kawin, janda, duda, cerai dan berpisah (Sudjarwo, 2004). Status perkawinan juga diartikan sebagai perubahan status seseorang dari bujangan atau janda atau duda menjadi status kawin. Status perkawinan penduduk dapat di bedakan menjadi status belum pernah menikah, menikah, pisah atau cerai, janda atau duda. Status perkawinan yang dimaksud dalam penelitian ini

adalah status perkawinan pemulung yang menjadi responden pada saat penelitian.

Jumlah anggota keluarga adalah mereka yang tercantum dalam kartu keluarga dan secara kemasyarakatan menjadi tanggung jawab kepala rumah tangganya (Sudjarwo, 2004). Semakin banyak anggota sebuah keluarga akan semakin besar pula kebutuhan yang akan dipenuhi. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut tentu akan dibutuhkan adanya kerja keras agar memperoleh pendapatan yang besar guna memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Dalam penelitian ini jumlah anggota keluarga yang dimaksud adalah jumlah anggota keluarga pemulung yang beroperasi di kota Makassar.

Status Tempat tinggal pemulung hanya bersifat sementara. Semua pemulung memberikan keterangan bahwa mereka bertempat tinggal di tempat pengumpul atau mereka sering menyebut dengan bos. Mereka bertempat tinggal di rumah bos tidak dipungut biaya. Bahkan ada bos yang baik, karena selain tidak memungut biaya kontrak atau kos masih memberi makan. Mereka yang tidak dapat bertempat tinggal bersama dengan bos, membuat rumah-rumah tidak permanen disekitar lahan kosong, sehingga membuat pemandangan kurang indah (Hardati, 2007). Tempat tinggal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah status tempat tinggal pemulung yang bekerja atau beroperasi di suatu wilayah, apakah pemulung tersebut bertempat tinggal mengelompok di satu bos atau bertempat tinggal sendiri-sendiri.

Lama tinggal adalah lamanya seseorang tinggal di suatu daerah, misalnya orang yang tidak pernah pindah ke daerah lain, lamanya tinggal dihitung sama dengan umurnya, sebaliknya migran atau pendatang. Lamanya tinggal dihitung sejak pertama kali menetap di daerah tersebut

(Kartomowirosuhardjo, 2002). Di dalam menentukan lamanya tinggal dibedakan atas waktu tinggal, perbedaan lama tinggal dapat digunakan untuk mengetahui apakah pemulung tersebut merupakan penduduk asli atau merupakan pendatang. Dalam menempati suatu lokasi, pemulung juga memperhatikan daerah yang banyak terdapat sampah atau barang pulungan sehingga mereka lebih memilih bertempat tinggal di sekitar tempat pembuangan akhir sampah atau tempat pembuangan sampah sementara.

Intensitas pulang kampung adalah pulanginya seseorang ke daerah asal untuk menengok atau sekedar mengirim uang dan oleh-oleh untuk keluarga yang ditinggalkan selama melakukan mobilitas. Pemulung biasanya pulang ke daerah asal tidak pasti, ada yang setiap hari atau ngelaju, setiap minggu sekali, setiap bulan sekali dan ada yang setiap tahun sekali. Mereka pulang ke daerah asal biasanya ada keperluan. Dalam penelitian ini intensitas pulang kampung diukur menggunakan indikator-indikator sebagai berikut: (1) Setiap tahun sekali, (2) Setiap bulan sekali, (3) Setiap minggu sekali, (4) Setiap 2 minggu sekali.

2.2.2 Karakteristik sosial

Karakteristik sosial yang dimaksud adalah ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh pemulung mengenai kehidupan sosial mereka, yang mana didalamnya meliputi pendidikan, pengetahuan, dan sistem hubungan kerja.

Pendidikan adalah merupakan rangkaian kegiatan yang internasional, bertujuan, disengaja direncanakan, diorganisir dengan sistematis, diaeasi, dinilai ulang untuk menghasilkan prototipe manusia terdidik yang bermutu dan efisien (Kartono, 2004). Jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas: (1) Pendidikan dasar, di selenggarakan untuk

mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang lamanya 9 tahun yang diselenggarakan selama 6 tahun di Sekolah Dasar (SD) dan 3 tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau satuan pendidikan sederajat. (2) Pendidikan menengah, untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar. Pendidikan menengah merupakan pendidikan yang lamanya 3 tahun sesudah pendidikan dasar dan diselenggarakan di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau satuan pendidikan yang sederajat, (3) Pendidikan tertinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Dalam penelitian ini pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan secara formal yang meliputi: tidak sekolah, tamat SD, tamat SMP.

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan termasuk variabel, tetapi tidak dibatasi pada deskripsi, hipotesis, konsep, teori, prinsip dan prosedur yang secara benar atau berguna. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan inderawi. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Misalnya ketika seseorang mencicipi

masakan yang baru dikenalnya, ia akan mendapatkan pengetahuan tentang bentuk, rasa, dan aroma masakan tersebut (Irmayanti, 2007). Dalam penelitian ini pengetahuan tidak ada indikatornya, jadi pengetahuan tidak dimasukkan dalam tabel karakteristik, hanya di deskripsikan yaitu dengan mengamati cara berbicara dan tindakan pemulung pada saat wawancara.

Sistem hubungan kerja adalah hubungan interaksi antara pemulung dengan seorang lapak atau bos pemulung dalam menyetorkan atau menjual hasil pungutannya. Sistem hubungan kerja harus selalu dimiliki oleh setiap pemulung karena merupakan salah satu strategi dalam mempertahankan kelanjutan pekerjaan.

2.2.3 Karakteristik ekonomi

Karakteristik ekonomi yang dimaksud adalah ciri-ciri yang meliputi pendapatan/penghasilan, jam kerja, dan pengalaman bekerja.

Pendapatan keluarga pemulung diperoleh dari hasil pengumpulan barang-barang bekas ditempat sampah hasilnya untuk makan dan sisanya ditabung untuk keperluan masa yang akan datang. Para rombongan memperoleh pendapatan rata-rata setiap hari berkisar 200 sampai 5000 rupiah. Sedangkan yang menjadi pemulung akan mendapatkan setiap hari tidak tetap, karena selain sulit diunitkan juga tidak pasti perolehannya. Umumnya mereka mengumpulkan barang bekas dalam jangka waktu dua sampai empat hari dan sesudah itu baru di bawa ke pool. Pendapatan pemulung lebih kecil dari pendapatan rombongan, besarnya pendapatan pemulung di Yogyakarta setiap minggu rata-rata berkisar antar 5000 sampai 10.000 rupiah (Hardati, 2007). Jadi di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendapatan pemulung adalah uang yang diterima oleh seorang

pemulung yang beroperasi di Kota Makassar setiap harinya, dengan cara mengumpulkan barang rongsokan dan setelah itu dijual kepada seorang lapak.

Jam kerja efektif adalah lamanya waktu yang digunakan pemulung untuk bekerja selama waktu yang dimaksud, misalnya dalam satu hari, satu minggu, atau satu bulan (Ketenagakerjaan dan Transmigrasi, 2007). Dalam bekerja sebagai pemulung waktu yang digunakan untuk bekerja tidak teratur secara pasti, hal tersebut dikarenakan pemulung termasuk pekerja usaha sendiri sehingga dalam menentukan jam kerja frekwensinya tidak ada yang mengatur. Biasanya mereka bekerja sepagi mungkin sampai sore.

Pengalaman bekerja atau lama bekerja adalah pengalaman bekerja pada jawatan Pemerintah, yang telah terputus lebih dari tiga tahun, atau pengalaman pekerjaan partikular. Pekerjaan sebagai pemulung tidak mematok seberapa berpengalamannya atau seberapa lamanya mereka berkerja, karena pekerjaan sebagai pemulung tidak diperlukan ketrampilan khusus jadi banyak yang menjadi pemulung tanpa harus mempunyai latar belakang apakah sudah berpengalaman atau tidak. Pekerjaan juga disebut dengan mata pencaharian yaitu merupakan aktivitas manusia untuk memeperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya (Daldjoeni, 1982). Mata pencaharian dibedakan menjadi dua yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada dilakukan sehari-hari sedangkan mata pencaharian sampingan adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada dilakukan hanya untuk mengisi waktu. Sulitnya mencari lapangan kerja dan terbatasnya lahan

pertanian membuat sebagian masyarakat memutuskan menggeluti pekerjaan sebagai pemulung. Pekerjaan sebagai pemulung dianggap lebih mudah karena tidak membutuhkan keahlian khusus.

2.3 Konsep Kemiskinan

Kemiskinan berkaitan sangat erat dengan kualitas sumber daya manusia. Kemiskinan muncul karena sumber daya manusia kurang berkualitas. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia mengandung upaya menghapuskan kemiskinan.

Kemiskinan ialah suatu fakta dimana seseorang atau sekelompok orang hidup dibawah atau lebih rendah dari kondisi hidup layak sebagai manusia disebabkan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Siagian, 2012). Jika dilihat sebagai suatu proses kemiskinan merupakan proses menurunnya daya dukung terhadap hidup seseorang atau sekelompok orang sehingga pada gilirannya ia atau kelompok tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak pula mampu mencapai taraf kehidupan yang dianggap layak sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia (Siagian, 2012).

Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2004). Kemampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan pokok berdasarkan standar harga tertentu adalah rendah sehingga kurang menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup pada umumnya. Berdasarkan pengertian ini, maka kemiskinan secara umum didefinisikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam

memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya yang dapat menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup.

Kemiskinan pada umumnya merupakan produk dari interaksi teknologi, sumber daya alam dan modal, dengan sumber daya manusia serta kelembagaan. Analisis kemiskinan seperti ini didasarkan pada hipotesis bahwa berbagai unsur yang menjadi elemen suatu ekosistem senantiasa terlibat dalam suatu interaksi. Kemiskinan ini merupakan suatu produk dari suatu proses interaksi yang tidak seimbang atau interaksi yang bersifat timpang diantara berbagai elemen yang ada dalam suatu ekosistem, sehingga pada gilirannya berdampak negatif terhadap kehidupan manusia (Siagian, 2012).

Kemiskinan yang terjadi tentu memiliki penyebab dan alasan yang menjadikan seseorang tersebut masuk dalam lingkaran tersebut tentu tidak dapat kita pungkiri banyak sekali faktor yang menjadikan seseorang jatuh dalam kemiskinan dan bahkan tidak mampu membalikan status sosial dan ekonominya kembali seperti sedia kala dan perlu waktu yang sangat lama untuk mengembalikannya berikut merupakan faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan tersebut (Suharto, 2009) yaitu (1) Faktor ekonomi yakni turunnya pertumbuhan ekonomi akibat adanya inflasi, deflasi, dan sebagainya yang menimbulkan kemiskinan, (2) Faktor individual yakni berasal dari dalam individu itu sendiri yang mengalami kemiskinan. Dalam arti, seseorang menjadi miskin karena adanya kecacatan pribadi ataupun sebagainya, (3) Faktor sosial yakni kondisi sosial yang menjadikan seseorang berada dalam kemiskinan. Misalnya terdapat diskriminasi berdasarkan usia, gender, etnis yang menyebabkan sulit mendapatkan pekerjaan, (4) Faktor kultural yakni kondisi atau kualitas budaya yang menyebabkan kemiskinan tersebut. Faktor ini secara khusus sering menunjuk konsep "kemiskinan kultural" atau kemiskinan yang membudaya.

Kemiskinan yang membudaya yaitu pola kehidupan masyarakat yang mencerminkan pola hidup apatis, ketidakjujuran, ketergantungan, motivasi yang rendah, ketidakstabilan keluarga dan sebagainya, dan (5) Faktor struktural yakni kondisi yang menunjukkan pada struktur atau sistem yang tidak adil, tidak sensitif dan tidak mudah dijangkau yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin.

Menurut Harlik dan Hardiani (2013) kemiskinan biasanya dilukiskan sebagai pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Menurutnya faktor kemiskinan atau mereka yang hidup dibawah garis kemiskinan memiliki ciri-ciri yaitu: (a) Mereka umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal, ataupun keterampilan. (b) Mereka tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. (c) Tingkat pendidikan mereka rendah. Waktu mereka habis tersita untuk mencari nafkah sehingga tidak tersisa untuk belajar. (d) Kebanyakan mereka tinggal di pedesaan. Banyak diantara mereka tidak memiliki tanah, walaupun ada maka kecil sekali. (e) Banyak diantara mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak memiliki kemampuan (skill) atau pendidikan.

2.4 Pendapatan

2.4.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2006).

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam,

seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta (Pitma, 2015)

Pendapatan disebut juga dengan income yaitu imbalan yang diterima oleh seluruh rumah tangga pada lapisan masyarakat dalam suatu negara/daerah, dari penyerahan faktor-faktor produksi atau setelah melakukan kegiatan perekonomian. Pendapatan tersebut digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sisanya merupakan tabungan untuk memenuhi hari depan (Tito, 2011). Dengan kata lain pendapatan secara lebih fokus yaitu hasil pengurangan antara jumlah penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan, pendapatan total merupakan penjumlahan dari seluruh pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha yang dilakukan.

Rahardja dan Manurung (2001) membagi pendapatan menjadi tiga bentuk. Pertama, pendapatan ekonomi adalah pendapatan yang diperoleh seseorang atau keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan tanpa mengurangi atau menambah asset bersih. Pendapatan ekonomi meliputi upah, gaji, pendapatan bunga deposito, pendapatan transfer dan lain-lain. Kedua, pendapatan uang adalah sejumlah uang yang diperoleh seseorang atau keluarga pada suatu periode sebagai balas jasa terhadap faktor produksi yang diberikan. Misalnya sewa bangunan, sewa rumah, dan lain sebagainya. Ketiga, pendapatan personal adalah bagian dari pendapatan nasional sebagai hak individu-individu dalam perekonomian, yang merupakan balas jasa terhadap keikutsertaan individu dalam suatu proses produksi.

Rahardja dan manurung (2001) menyebutkan bahwa terdapat tiga sumber pendapatan keluarga, yaitu: (1) Pendapatan dari gaji dan upah merupakan pendapatan sebagai balas jasa yang diterima seseorang atas kesediaannya menjadi tenaga kerja pada suatu organisasi, (2) Pendapatan dari asset produktif

adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang atas asset yang memberikan pemasukan sebagai balas jasa atas penggunaannya, dan (3) Pendapatan dari pemerintah merupakan penghasilan yang diperoleh seseorang bukan sebagai balas jasa atas input yang diberikan.

Ariyani dan Purwantini (2006) menyebutkan bahwa tingkat pendapatan seseorang digolongkan menjadi 4 golongan yaitu: (1) Golongan yang berpenghasilan rendah (*low income group*) yaitu pendapatan rata-rata Rp 150.000, (2) Golongan yang berpenghasilan sedang (*moderate income group*) yaitu pendapatan rata-rata antara Rp. 150.000 – Rp 450.000 per bulan, (3) Golongan berpenghasilan menengah (*middle income group*) yaitu pendapatan rata-rata antara Rp 450.000 – 900.000, dan (4) Golongan yang berpenghasilan tinggi (*high income group*) yaitu rata-rata pendapatan perbulan lebih dari Rp. 900.000.

Tingkatan penghasilan menurut Badan Pusat Statistik tahun 2012 adalah: (1) Golongan atas yaitu pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000 per bulan, (2) Golongan menengah yaitu pendapatan rata-rata antara Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000, dan (3) Golongan bawah yaitu pendapatan rata-rata kurang dari Rp 1.500.000 per bulan.

Pada hakikatnya pendapatan yang diterima oleh seseorang maupun badan usaha tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman seorang, semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman maka makin tinggi pula tingkat pendapatannya, kemudian juga tingkat pendapatan sangat dipengaruhi oleh modal kerja, jam kerja, akses kredit, jumlah tenaga kerja, tanggungan keluarga, jenis barang dagangan (produk) dan faktor lainnya. Pada umumnya masyarakat selalu mencari tingkat pendapatan tinggi untuk

memenuhi kebutuhan rumah tangganya, akan tetapi dibatasi oleh beberapa faktor tersebut (Pitma, 2015).

2.4.2 Jenis Jenis Pendapatan

Secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan (Suparmoko, 2000), yaitu :

1. Gaji dan Upah. Imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu maupun satu bulan.
2. Pendapatan dari Usaha Sendiri. Merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga dan tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sendiri, nilai sewa kapital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.
3. Pendapatan dari Usaha Lain. Pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja, dan ini biasanya merupakan pendapatan sampingan antara lain, pendapatan dari hasil menyewakan asset yang dimiliki seperti rumah, ternak dan barang lain, bunga dari uang, sumbangan dari pihak lain, pendapatan dari pensiun, dan lain-lain.

Sedangkan Menurut Tohar (2003) Pendapatan dibedakan menjadi:

1. Pendapatan asli yaitu pendapatan yang diterima oleh setiap orang yang langsung ikut serta dalam produksi barang.
2. Pendapatan turunan (sekunder) yaitu pendapatan dari golongan penduduk lainnya yang tidak langsung ikut serta dalam produksi barang seperti dokter, ahli hukum dan pegawai negeri.

Sedangkan pendapatan menurut perolehannya dibedakan menjadi:

1. Pendapatan kotor yaitu pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi pengeluaran dan biaya-biaya.
2. Pendapatan bersih yaitu pendapatan yang diperoleh sesudah dikurangi pengeluaran dan biaya-biaya.

Sedangkan pendapatan menurut bentuknya dibedakan menjadi:

1. Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa, sumber utamanya berupa gaji, upah, bangunan, pendapatan bersih dari usaha sendiri dan pendapatan dari penjualan seperti: hasil sewa, jaminan sosial, premi asuransi.
2. Pendapatan berupa barang adalah segala penghasilan yang sifatnya reguler dan biasanya tidak berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang.

Mankiw, (2003: 577) menyebutkan pendapatan masyarakat dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Pendapatan Permanen (*Permanent Income*)

Pendapatan Permanen (*Permanent Income*) adalah pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya contohnya upah dan gaji. Pendapatan permanen sering juga disebut pendapatan normal

2. Pendapatan Sementara (*Transitory Income*)

Pendapatan Sementara (*Transitory Income*) Pendapatan sementara ialah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya.

2.4.2 Faktor –faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Pada hakikatnya pendapatan yang diterima oleh seseorang maupun badan usaha tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan dan

pengalaman seorang, semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman maka makin tinggi pula tingkat pendapatannya, kemudian juga tingkat pendapatan sangat dipengaruhi oleh modal kerja, jam kerja, akses kredit, jumlah tenaga kerja, tanggungan keluarga, jenis barang dagangan (produk) dan faktor lainnya. Pada umumnya masyarakat selalu mencari tingkat pendapatan tinggi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, akan tetapi dibatasi oleh beberapa faktor tersebut (Nazir, 2010). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan seseorang :

1. Usia

Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun – 64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja. Ada banyak pendapat mengenai usia dari para tenaga kerja ini, ada yang menyebutkan di atas 17 tahun ada pula yang menyebutkan di atas 20 tahun, bahkan ada yang menyebutkan di atas 7 tahun karena anak-anak jalanan sudah termasuk tenaga kerja.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang

dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental, Hasbullah (2009).

Azyumardi Azra (1999) menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa kini dan sekaligus persiapan bagi kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisir.

3. Pengalaman Kerja

Raranupandojo dan Husna (2012) berpendapat bahwa pengalaman kerja adalah ukuran tentang lama waktu atau masa yang telah di tempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik atau pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dikuasai seseorang yang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu

Pengalaman kerja adalah tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari masa kerja dan dari tingkat pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya. Pengalaman usaha, terutama pekerjaan yang membutuhkan banyak keahlian, kecakapan dan inisiatif dalam bereaksi, sehingga menghasilkan produk yang lebih baik dilihat dari segi kuantitas dan kualitas.

4. Wilayah Kerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Wilayah kerja adalah Daerah yang menjadi kekuasaan dalam menjalankan tugas.

Wilayah kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas. Menurut Siagian (2014) mengemukakan bahwa wilayah atau lingkungan kerja adalah lingkungan dimana seorang melakukan pekerjaannya sehari-hari.

5. Jam Kerja

Jam kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan yang dapat dilaksanakan pada siang hari atau malam hari, Suci Ramadhani (2014). Jam kerja merupakan durasi waktu melakukan pekerjaan yang berlaku dalam sebuah perusahaan atau unit usaha.

Jam kerja adalah waktu yang ditentukan untuk melakukan pekerjaan. Harrington (2001) juga menyatakan bahwa lamanya jam kerja berlebih dapat meningkatkan human error atau kesalahan kerja karena kelelahan yang meningkat dan jam tidur yang berkurang.

6. Alat / Peralatan Kerja

Peralatan adalah suatu alat ataupun bisa berbentuk tempat yang gunanya adalah untuk mendukung berjalannya pekerjaan. Peralatan pada umumnya lebih tahan lama (masa manfaatnya lebih lama) jika dibandingkan dengan perlengkapan (supplies). Istilah peralatan dalam pemulung mencakup ; Gerobak, Karung, Alat Pengais Sampah, dll

Menurut Wibowo Subekti (2014), mengatakan bahwa peralatan adalah alat-alat atau perlengkapan-perengkapan yang dipakai dalam melakukan pekerjaan atau melaksanakan kegiatan-kegiatan.

Penggunaan peralatan dan perlengkapan seperti diatas sangat diperlukan serta penunjang lainnya yang mampu memenuhi kebutuhan dalam melakukan kegiatan kerja sehingga proses penyelesaian suatu pekerjaan dapat berlangsung dengan cepat dengan hasil kerja yang berkualitas.

2.5 Hubungan Antar Variabel

2.5.1 Hubungan antara umur terhadap pendapatan/penghasilan

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan (Cahyono, 2004). Umur produktif berkisar antara 15-64 tahun yang merupakan umur ideal bagi para pekerja. Pada masa produktif, secara umum semakin bertambahnya umur maka pendapatan akan semakin meningkat, yang tergantung juga pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Kekuatan fisik seseorang untuk melakukan aktivitas sangat erat kaitannya dengan umur karena bila umur seseorang telah melewati masa produktif, maka semakin menurun kekuatan fisiknya sehingga produktivitasnya pun menurun dan pendapatan juga ikut turun.

Umur yang masih dalam masa produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang sudah berusia tua sehingga fisik yang dimiliki menjadi lemah dan terbatas, tentu dengan tingkat produktivitas yang tinggi maka sudah pasti pendapatan atau penghasilan seseorang juga tinggi, begitu pula sebaliknya (Mahendra dan Woyanti, 2014)

2.5.2 Hubungan antara pengalaman kerja terhadap pendapatan

Pengalaman kerja juga sangat menentukan pendapatan seseorang, karena pengalaman kerja merupakan kejadian-kejadian riil yang dialami oleh seseorang yang bekerja. Semakin lama pengalaman kerja atau semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga output yang dihasilkan lebih banyak dan pendapatan yang mereka terima juga akan bertambah (Soedarmini, 2006).

Pengalaman kerja seseorang sangat mendukung keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan pekerjaannya, sehingga tingkat kesalahan akan

semakin berkurang. Semakin lama pengalaman kerja atau semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh seseorang maka semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Pengalaman kerja diharapkan akan meningkatkan pendapatan yang akan diterima. Semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki tenaga kerja mengindikasikan semakin meningkat kemampuan tenaga kerja. Peningkatan pendapatan dengan penambahan pengalaman kerja belum tentu akan berlaku pada semua tenaga kerja yang bekerja di jenis pekerjaan baik formal maupun informal (Widiastuti, 2018)

2.5.3 Hubungan antara jam kerja terhadap pendapatan/penghasilan

Satu minggu terdiri dari 168 jam dan masing-masing individu berbeda dalam mengalokasikan jumlah jam tersebut untuk berbagai aktivitas. Diasumsikan bahwa masing-masing individu mempunyai kebutuhan biologis yang tetap seperti makan, tidur dan lain sebagainya yang membutuhkan waktu kurang lebih sebanyak 68 jam per minggunya sehingga terdapat waktu 100 jam dalam satu minggu untuk menentukan pilihan bagi masing-masing individu yang dialokasikan untuk bekerja dan waktu senggang (Kauffman, 2006).

Secara umum jam kerja dapat diartikan sebagai waktu yang dicurahkan untuk bekerja. Di samping itu juga, jam kerja adalah jangka waktu yang dinyatakan dalam jam yang digunakan untuk bekerja. Secara umum dapat diasumsikan bahwa semakin banyak jam kerja yang digunakan berarti pekerjaan yang dilakukan semakin produktif. Dalam hal ini, apabila jam kerja seseorang semakin cepat dalam menyelesaikan tugasnya, maka semakin sedikit waktu yang diperlukan untuk bekerja, dengan sedikitnya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugasnya berarti dapat mengambil pekerjaan lain atau menyelesaikan tugas yang lain, sehingga apabila waktu yang dicurahkan untuk

bekerja semakin banyak, maka penghasilan yang diperoleh pun semakin banyak (Mantra, 2003)

Jumlah jam kerja yang diperoleh oleh seseorang dalam bekerja akan menentukan seberapa besar pendapatan orang tersebut. Dalam teori labor kombinasi antara bekerja dan tingkat pendapatan yang dihasilkan dari bekerja ditunjukkan dengan tingkat kepuasan yang akan dicapai oleh individu. Semakin lama seseorang bekerja, pendapatan yang diperolehnya akan semakin tinggi pula (Macpherson, 2015)

2.5.4 Hubungan antara wilayah kerja terhadap pendapatan/penghasilan

Wilayah kerja memberikan pengaruh terhadap peningkatan pendapatan karena wilayah kerja merupakan segala sesuatu hal yang berada di sekitar pekerja yang dapat mempengaruhi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Wilayah kerja yang baik dapat mendukung pelaksanaan kerja yang efektif sehingga dapat menimbulkan semangat dalam bekerja dengan meningkatnya semangat kerja maka tentu pendapatan atau penghasilan juga akan meningkat (Subandi, 2011).

Perbedaan karakteristik daerah tempat tinggal penduduk menengah kebawah dan penduduk menengah keatas dapat memunculkan perbedaan penerimaan pendapatan. Penduduk menengah keatas dianggap mampu memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan penduduk menengah kebawah dengan lebih banyaknya konsumsi yang dilakukan (Subandi, 2011).

2.5.5 Hubungan peralatan dengan terhadap pendapatan/penghasilan

Dalam penelitian ini peralatan yang dimaksud adalah gerobak, dengan adanya gerobak sepeda maka, pemulung sebagai pengguna juga dapat mencari rezeki dari mengumpulkan barang bekas dengan jumlah yang tidak sedikit. Sehingga dapat juga dikatakan bahwa gerobak sepeda memiliki nilai bagi pemulung (Ramadhan, 2018)

Ada juga pemulung yang hanya berjalan kaki mencari sampah, Pemulung ini biasanya memang menjalankan aktivitasnya sehari-hari dengan jalan kaki oleh karena itu mereka hanya mampu menjalankan profesi ini dengan berjalan kaki demi mendapatkan penghasilan yang cukup. Menurut Ghofur (2009) semakin besar kapasitas kendaraan yang mereka gunakan, maka semakin banyak pemulung akan mengumpulkan sampah untuk dijual.

2.5.6 Hubungan antara pendidikan terhadap pendapatan/penghasilan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan (Cahyono, 2004). Pendidikan menjadi wahana yang menjembatani kesenjangan antara tingkat pendidikan yang telah dicapai dengan tingkat pendidikan yang diinginkan/ dipersyaratkan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Simanjuntak (2001) hubungan antara tingkat pendapatan terhadap tingkat pendidikan adalah karena dengan mengasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula tingkat produktivitas pekerja dan pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pendapatan mereka.

Menurut Simanjuntak (2001), asumsi dasar teori modal manusia adalah setiap individu dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Peningkatan pendidikan dengan tambahan setiap satu tahun sekolah akan meningkatkan kemampuan kerja setiap individu dan menambah tingkat penghasilan. Pendidikan diyakini sangat berpengaruh terhadap kecakapan,

tingkah laku dan sikap seseorang, dan hal ini semestinya terkait dengan tingkat pendapatan seseorang. Artinya secara rata-rata makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin memungkinkan orang tersebut memperoleh pendapatan yang lebih tinggi (Tarigan, 2006)

Pendidikan erat kaitannya dengan analisis pasar kerja. Secara teori dapat disimpulkan bahwa berdasarkan berbagai pandangan telah disimpulkan terjadinya segmentasi pendapatan/penghasilan yang berkaitan dengan karakteristik pendidikan para pekerja. Sehingga pendidikan yang tinggi akan memberikan pendapatan yang tinggi pula. Pendidikan yang tinggi secara tidak langsung akan membawa konsekuensi terhadap pilihan-pilihan individu dalam mendapatkan pekerjaan. Maka, lapangan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan tinggi cenderung diambil oleh tenaga berpendidikan. (Dedi dan Putri, 2019).

2.6 Tinjauan Empiris

Kajian penelitian yang relevan merupakan deskripsi hubungan antara masalah yang diteliti dengan kerangka/landasan teoritik yang dipakai sehubungan dengan penelitian yang terdahulu yang relevan. Untuk menghindari adanya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama, dan sekaligus untuk membedakan dengan penelitian yang dilakukan, maka peneliti akan memaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

Nuraedah (2017) dalam penelitiannya membahas tentang kehidupan sosial pemulung dan masyarakat sekitar terjalin dengan baik, sementara kehidupan ekonomi masyarakat pemulung di kelurahan Lasoani, masih tergolong memprihatinkan dan perlu uluran tangan pemerintah. Pendapatan perbulan

pemulung di kelurahan Lasoani sebesar Rp. 200.000,00 sampai 300.000,00. Pendapatan tiap bulannya tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka.

Wee (2012) dalam penelitiannya membahas tentang kegiatan memulung dan situasi sosial ekonomi pemulung di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan memulung dapat menghasilkan pendapatan yang baik untuk sebagian besar pemulung. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kuisioner.

Syafaah (2016) dalam penelitiannya membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pemulung di Kota Malang. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Adapun hal yang paling mempengaruhi dalam peningkatan pendapatan di antara kelima variabel yang meliputi curahan waktu kerja, status pekerjaan, usia pekerja, pengalaman, dan jarak, variabel usia memberikan pengaruh yang dominan terhadap pendapatan pemulung di kota Malang.

Pitma (2015) dalam penelitiannya membahas analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja di Kota Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini yaitu level pendidikan memberikan pengaruh pada tingkat pendapatan tenaga kerja di Yogyakarta, hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan di Yogyakarta, daerah tempat tinggal memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan di Yogyakarta pada tenaga kerja formal maupun tenaga kerja informal.

Wiyatna (2015) dalam penelitiannya untuk menganalisis hubungan antara analisis pengaruh faktor sosial demografi dan aktivitas ekonomi terhadap kesejahteraan pemulung di kota Denpasar. Penelitian ini menganalisis hubungan dan pengaruh antara faktor-faktor yang mempengaruhi sosial demografi

pemulung, aktivitas ekonomi pemulung terhadap tingkat kesejahteraan keluarga pemulung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode survei.

Hardiyanti (2018) dalam penelitiannya untuk mengetahui pengaruh peralatan, bahan baku, dan tenaga kerja terhadap produksi roti rumahan di Kota Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kuesioner. Hasil dari penelitian ini variabel peralatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produksi roti coklat di Kota Lampung.

Dewi (2015) dalam penelitiannya menganalisis tentang kondisi sosial dan ekonomi terhadap pendidikan anak pemulung di desa kedungrandung kecamatan patikraja kabupaten banyumas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, teknik pengambilan sampel diambil menggunakan total sampling sebanyak 28 kepala keluarga.

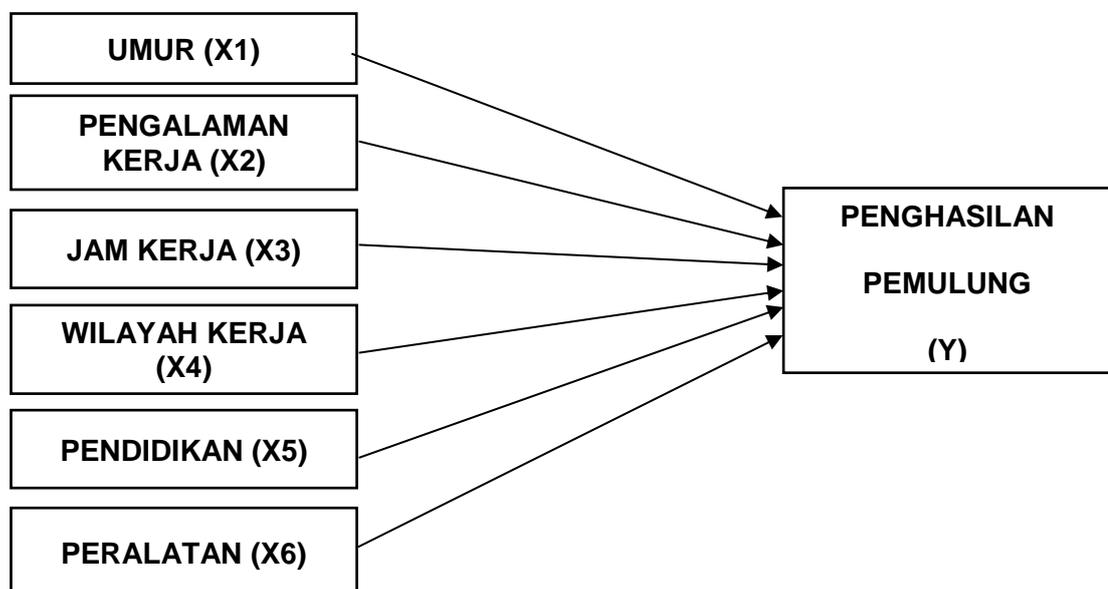
Yusuf (2016) dalam penelitiannya menganalisis pola kerja para pemulung dan relasinya pada kehidupan sosial dan kesejahteraan pemulung di TPA Bukit Pinang Samarinda. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

2.7 Kerangka Pemikiran

Kemiskinan sampai sekarang baik negara maju maupun negara yang berkembang selalu dihadapkan dengan masalah ini. Kemiskinan tidak hanya menjadi perhatian pemerintah saja tetapi juga menjadi perhatian masyarakat terlebih lagi kemiskinan yang terkait adalah pemulung. Pemulung dalam hal ini merupakan seseorang yang mencari sesuatu atau mengumpulkan barang bekas untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sosial ekonomi mereka. Penghasilan atau pendapatan pemulung dipengaruhi beberapa variabel yaitu umur, pendidikan, jam kerja, pengalaman kerja, wilayah kerja, dan peralatan. Kekuatan fisik seseorang berkaitan erat dengan umur karena bila umur

seseorang telah melewati masa produktif, maka semakin menurun kekuatan fisik sehingga produktivitasnya pun menurun dan pendapatan juga ikut turun. Semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki oleh pemulung, maka akan semakin terampil sehingga produktivitasnya meningkat dan penghasilan akan bertambah. Apabila waktu yang dicurahkan untuk bekerja semakin banyak, maka penghasilan yang diperoleh pun semakin banyak. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula tingkat produktivitas dan akan mempengaruhi tingkat penghasilan. Peralatan yang digunakan juga dapat mempengaruhi kecepatan produktivitas, apabila yang digunakan peralatan modern seperti gerobak motor akan mempercepat pekerjaan sehingga ini akan mempengaruhi penghasilan pemulung.

Berdasarkan uraian di atas, maka bagan kerangka pikir digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas (**Gambar 2.1**), maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghasilan pemulung di Kota Makassar
2. Diduga pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghasilan pemulung di Kota Makassar
3. Diduga jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghasilan pemulung di Kota Makassar
4. Diduga wilayah kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghasilan pemulung di Kota Makassar
5. Diduga pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghasilan pemulung di Kota Makassar
6. Diduga peralatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghasilan pemulung di Kota Makassar